

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA MELALUI KEGIATAN *OUTBOND*
PADA ANAK KELOMPOK B DI TK PKK 74 SERUT SENDANGSARI
PAJANGAN BANTUL**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Menempuh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Irvanda Meva Distiara
NIM 11111244012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul "UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA MELALUI KEGIATAN *OUTBOND* PADA ANAK KELOMPOK B DI TK PKK 74 SERUT SENDANGSARI PAJANGAN BANTUL" yang disusun oleh Irvanda Meva Distiara NIM 11111244012 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan

Yogyakarta, Juni 2015

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Ch. Ismaniati, M.Pd

Eka Sapti C, M.M, M.Pd

NIP. 19620326 198702 2 001

NIP. 19771020 200501 2 001

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA MELALUI KEGIATAN *OUTBOND* PADA ANAK KELOMPOK B DI TK PKK 74 SERUT SENDANGSARI PAJANGAN BANTUL

ENHANCING CHILDRENS COOPERATION SKILL USING OUTBOND AT PKK 74 KINDERGARDEN SERUT, SENDANGSARI, PAJANGAN, BANTUL

Oleh : Irvanda Meva Distiara, PPSD/PG-PAUD
mevadisti33@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kerjasama menggunakan kegiatan *outbond* pada anak Kelompok B di TK PKK 74 Serut Sendangsari Pajangan Bantul. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif. Subjek pada penelitian ini adalah 23 anak Kelompok B TK PKK 74 Serut, Sendangsari, Pajangan, Bantul yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Teknik analisa data menggunakan deskriptif kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ini yaitu rata-rata persentase kemampuan kerjasama anak Kelompok B sebesar ≥ 80 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak meningkat setelah adanya tindakan melalui kegiatan *outbond*. Dari data kegiatan Pratindekan menunjukkan persentase kemampuan kerja sama anak secara keseluruhan adalah 40,21%. Pada siklus I persentase kemampuan kerja sama anak meningkat menjadi 58,69%. Pada siklus II kemampuan kerja sama anak kembali mengalami peningkatan menjadi 93,47%. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena persentase sudah mencapai angka yang ditentukan, yakni 80%. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan *outbond* yaitu (1) guru mempersiapkan alat dan bahan kegiatan *outbond* (2) guru memperkenalkan alat dan bahan (3) guru dan anak membentuk kelompok (4) guru menjelaskan secara rinci jalannya kegiatan (5) guru mencontohkan kegiatan *outbond*, (6) anak melakukan kegiatan *outbond* sesuai yang dicontohkan, (7) setelah kegiatan *outbond* usai, guru membagikan *reward* di akhir kegiatan untuk memotivasi anak. Dengan demikian kegiatan *outbond* efektif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama.

Kata kunci: kemampuan kerjasama, kegiatan *outbond*

Abstract

The purpose of this research is to improve cooperation using outbound activities for children in kindergarten PKK group B 74 Serut Sendangsari Pajangan Bantul. This type of research is a collaborative classroom action research. Subjects in this study were 23 children Group B PKK TK 74 Planer, Sendangsari, Displays, Bantul, which consists of 14 boys and 9 girls. Data collection techniques used in this study is the observation and documentation. The research instrument using observation sheet. Data analysis techniques using quantitative descriptive. Criteria for the success of this research that the average percentage of children cooperation skills Group B of ≥ 80 . The results showed that the child's ability to work together to increase after the action through outbound activities. Pratindekan activity data shows the percentage of children's ability to work together as a whole is 40.21%. In the first cycle percentage teamwork abilities of children increased to 58.69%. In the second cycle collaboration capabilities child back increased to 93.47%. It can be said that the research is successful because the percentage has reached the prescribed, namely 80%. The steps taken in outbound activities: (1) teachers prepare tools and materials outbound activities (2) The teacher introduces the tools and materials (3) the teacher and the children form a group (4) teachers describe in detail the activities of (5) exemplifies teachers outbound activities, (6) the child doing outbound activities in accordance exemplified, (7) after outbound activity was over, the teacher hand out reward at the end of activities to motivate children. Thus the effective outbound activities to improve cooperation.

Keywords : cooperative, *outbond*

PENDAHULUAN

Ilmu Pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi, salah satunya ialah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anakusia dini, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani danrohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan selanjutnya (Siti Aisyah, 2007: 3), NAEYC (*National Assosiation Education For Young Children*) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0–8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan (Siti Aisyah, 2007: 3).

PAUD bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak agar pkelak dapat berfungsi sebagaimana manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Slamet Suyanto, 2005: 30). Usia dini merupakan masa emas atau *the golden age*, yang mana pada masa ini merupakan fase yang sangat fundamental untuk perkembangan yang akan membentuk kepribadian dasar individu (Masitoh, Ocih, & Heny, 2005: 7). Adapun lingkup perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional anak dimulai dari sifat egosentris, individual ke arah interaksi sosial. Pada mulanya anak bersifat

egosentris, artinya anak hanya dapat memandang dari satu sisi yaitu dari dirinya sendiri. Anak tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan lain dengan dirinya. Pada usia 2–3 tahun anak masih suka bermain sendiri atau individual (Slamet Suyanto, 2005: 70). Piaget (Slamet Suyanto, 2005: 70) menyatakan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena belum dapat memahami perbedaan prespektif pikiran orang lain. Menurut anakorang lain berpikir sebagaimana ia berpikir. Hal itu antara lain tercermin dari pola bermain anak. Sampai usia tiga tahun anak lebih banyak bermain sendiri (*soliter play*). Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan kerjasamanya dengan anak lain. Pada usia lima atau enam tahun, sikap kerjasama ini sudah mulai berkembang lebih baik lagi.

Perkembangan anak di dalam bidang sosial dimulai dari bersikap egosentris hingga dapat bekerja sama dengan kelompok. Pencapaian perkembangan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdapat dalam Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial, Emosional, dan Kemandirian yaitu bersikap kooperatif dengan teman dan dalam tingkat pencapaian tersebut juga disebutkan dalam indikator yang salah satunya yaitu dapat bekerja sama dengan teman. Melihat dari hal tersebut seharusnya anak usia 5–6 tahun harus sudah dapat bekerja sama dengan baik bersama teman sebayanya.

Kerjasama adalah melakukan (melaksanakan) suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan atau ditangani oleh 2 orang (pihak) atau lebih (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 554). Yudha M. Saputra (2005: 39) di dalam bukunya menjelaskan bahwa kerjasama (*cooperative*) adalah sebuah kondisi dimana satu orang dengan orang lainnya saling mendekat untuk mengurus sebuah kepentingan dan tujuan bersama-sama.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah aktivitas dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dalam jangka waktu tertentu. Dalam pendidikan anak usia dini, kerjasama dapat diartikan sebagai usaha bersama dalam menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan antara anak dengan anak ataupun antara anak dengan orang dewasa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan Kelompok B di TK PKK 74 Serut, Sendangsari, Pajangan, Bantul tentang kemampuan kerjasama belum sesuai dengan ciri-ciri kerjasama. Pengembangan kerjasama juga tidak berjalan sesuai yang diharapkan, hal ini dapat dilihat sesuai dengan ciri-ciri kerjasama (Pusat Pendidikan PAUD Lemlit UNY, 2009: 34), yang pertama membiasakan anak bergaul atau berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas, di dalam Kelompok B TK PKK 74 Pajangan ini masih ada 17 anak yang tidak dapat mengerjakan tugas secara berkelompok, anak-anak masih merasa sungkan untuk kerjasama serta ingin menang sendiri dalam mengerjakan tugas yang

diberikan oleh guru seperti pada kegiatan membentuk miniatur manusia menggunakan plastisin, anak hanya berebut dalam mengerjakan dan melihat teman yang mengerjakan tugas tersebut. Selanjutnya ciri yang kedua yaitu, membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain. Pada kelompok B ini saya hanya menemukan 4 anak saja yang dengan mudah memberi pujian terhadap karya teman, 19 anak lainnya tidak begitu antusias dalam memuji teman, seperti sewaktu menghubungkan puzzle, guru mengajak anak – anak di kelas tersebut untuk berkata “wah kamu hebat” namun anak-anak dikelas tersebut tidak memberi pujian tetapi hanya diam dan bahkan terdapat anak ada yang menghujat. Ciri yang ketiga, menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan. Pada pembelajaran sehari-hari di Kelompok B anak-anak kurang diajarkan sikap tolong menolong, contohnya sewaktu guru mensilahkan siswa-siswi di Kelompok B untuk membuang sampah, hanya ada 5 orang yang mau membantu, 18 anak lainnya hanya melihat ada juga yang memberikan sampah-sampah yang berceceran itu ke teman yang ada disampingnya. Ciri yang keempat adalah mengembangkan rasa empati pada diri anak, empati ini sangat penting ditanamkan dalam diri anak, sikap empati ini hampir tidak dimiliki oleh 23 anak di kelompok B, hal tersebut terlihat ketika salah satu siswa menderita sakit perut namun anak-anak tidak

turut bersedih tetapi mengolok-olok dan menyalahkan siswa yang sakit tersebut.

Berdasarkan permasalahan ini, peneliti merasa sangat perlu diadakannya usaha dalam meningkatkan kemampuan kerjasama untuk memilih salah satu kegiatan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kemampuan kerjasama. Kegiatan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kemampuan kerjasama yaitu melalui kegiatan *outbond*.

Outbond merupakan strategi belajar yang dilakukan di alam terbuka, penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar (Djamaludin Ancok, 2006: 2). *Outbound* dalam pengertian lainnya sebuah proses dimana seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilainya langsung dari pengalaman memunculkan sikap saling mendukung, komitmen, rasa puas dan memikirkan masa yang akan datang yang sekarang tidak diperoleh melalui metode belajar yang lain (Ika Budi Maryatun, 2014: 2).

Peneliti memilih kegiatan *outbond* sebagai salah satu cara untuk memperbaiki proses pembelajaran karena dalam kegiatan *outbond* terdapat pembiasaan anak untuk berinteraksi dan bekerjasama, dan anak akan mulai mengatur emosi agar anak tidak bersikap individualistis. *Outbound* juga dapat menstimulasi aspek fisik hingga psikis anak dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan.

Secara umum, *outbound* bertujuan untuk mengembangkan berbagai komponen perilaku siswa untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai siswa dalam kehidupan sehari-hari (Gaia, 2008: 2). Secara lebih spesifik, *outbound* dilakukan untuk tujuan-tujuan yaitu: 1) meningkatkan rasa percaya diri, 2) membuka wawasan baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta kerjasama dengan orang lain, 3) memberikan pengalaman untuk mandiri dan menyelesaikan masalah, 4) meningkatkan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah, 5) belajar untuk berkomunikasi secara efektif, serta meningkatkan rasa percaya diri (AI, 2007: 2).

Outbound dilakukan dalam suasana yang menyenangkan di alam terbuka sehingga anak lebih mudah menjalani kegiatan ini. *Outbound* juga dirancang menantang agar anak tidak mudah bosan ketika melakukan beberapa kegiatan pengembangan sekaligus.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti bermaksud memperbaiki proses pembelajaran kerjasama melalui kegiatan *outbond*. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan *Outbond* pada Anak Kelompok B di TK PKK 74 SERUT, SENDANGSARI, PAJANGAN, BANTUL”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas

Kolaboratif, dalam penelitian ini peneliti akan bekerja sama dengan guru. Peneliti menjadi observer dan guru yang bersangkutan menjadi pelaku tindakan, guru dan peneliti bekerja sebagai satu tim dalam persiapan-persiapan yang diperlukan, pelaksanaan tindakan, refleksi tindakan dan perencanaan untuk siklus berikutnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2015. Penelitian Tindakan kelas ini akan dilaksanakan di TK PKK 74 Serut Sendangsari Pajangan Bantul. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di luar kelas.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa siswi kelompok B TK PKK 74 Serut Sendangsari Pajangan Bantul yang berjumlah 23 anak. Rentang usia anak kelompok B TK PKK 74, Pajangan, Bantul, Yogyakarta antara 5-6 tahun. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan survei dilapangan untuk mengetahui kondisi di sekolah tersebut. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah mengembangkan kemampuan kerja sama melalui kegiatan *outbond*.

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan observasi. Melalui metode observasi peneliti mengamati langsung perilaku anak setelah diberikan tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen lembar observasi berbentuk *check list* untuk mendapatkan data.

Aspek yang diamati dalam penelitian ini kemampuan kerjasama anak. Penelitian ini menggunakan instrumen yang terdapat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan *Outbond*

No	Indikator	Kriteria Penilaian	Skor	Deskripsi
1	Komunikasi	BSB	4	Jika anak mampu menyampaikan dan menanggapi pendapat secara antusias
		BSH	3	Jika anak mampu menyampaikan dan menanggapi pendapat
		MB	2	Jika anak mulai mau menanggapi pendapat teman
		BB	1	Jika anak belum mampu menyampaikan dan menanggapi pendapat teman
2	Tanggung Jawab	BSB	4	Jika anak dapat menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan guru dan mengingatkan teman untuk menyelesaikan tugasnya
		BSH	3	Jika anak dapat menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan guru atau teman
		MB	2	Jika anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan bantuan guru atau teman
		BB	1	Jika anak belum mau menyelesaikan tugasnya
3	Saling Membantu	BSB	4	Jika anak sudah menunjukkan sikap saling membantu dengan inisiatif sendiri
		BSH	3	Jika anak sudah menunjukkan sikap saling membantu dengan permintaan teman
		MB	2	Jika anak bersedia membantu temannya dengan memilih – milih teman
		BB	1	Jika anak belum menunjukkan sikap saling membantu dengan teman

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah data yang diperoleh berupa angka-angka untuk mengetahui persentase kemampuan bekerja sama anak. Teknik analisis data dalam penelitian. ini dilakukan dengan cara merefeksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan anak di kelas.

Menurut Asep Yoni (2010: 176), untuk mengetahui ketuntasan belajar data analisa dengan menggunakan statistik deskriptif sederhana dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh anak}}{\text{Jumlah anak x skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasil yang diperoleh dari perhitungan kemudian diinterpretasikan dalam lima tingkatan menurut Suharsimi Arikunto (2010: 269), yaitu:

Tabel 2. Kriteria keberhasilan

No	Persentase	Kriteria
1	0 - 20	Sangat Kurang
2	21 - 40	Kurang
3	41 - 60	Cukup
4	61 - 80	Baik
5	81 - 100	Baik Sekali

Sesuai karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan dalam penelitian ini meliputi adanya perubahan-perubahan ke arah perbaikan dengan menggunakan kegiatan *outbond* pada kemampuan kerjasama di Kelompok B yang membandingkan hasil sebelum tindakan dengan setelah tindakan. Penelitian dapat dikatakan berhasil apabila rata-rata persentase keseluruhan aspek yang diamati mencapai 80% dengan kriteria baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan diadakan pada 24 Maret 2015. Kegiatan pra tindakan ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Peneliti melakukan kegiatan pratindakan dengan menggunakan bakiak. Kegiatan menggunakan bakiak ini dilakukan secara berkelompok, kelompok tersebut dibagi menjadi 12 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 2 orang, pemilihan kelompok dilakukan oleh guru. Selanjutnya, guru menjelaskan bagaimana tata cara bermain. Pada kegiatan pratindakan ini guru hanya menjelaskan jalanya permainan namun tidak mencontohkan bagaimana mereka harus bermain. Anak hanya diminta berjalan menggunakan bakiak dari *start* hingga *finish*.

Keadaan tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan sebuah tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak.

Tabel 3. Hasil Observasi Pra Tindakan Kemampuan Kerjasama

No	Indikator Kemampuan Kerjasama	Pra Tindakan		
		Kriteria Penilaian	Skor	Jumlah Anak
1	Dapat berinteraksi dengan kelompok	BSB	4	-
		BSH	3	1
		MB	2	9
		BB	1	13
2	Tanggung jawab dalam melakukan tugasnya	BSB	4	-
		BSH	3	7
		MB	2	6
		BB	1	10
3	Saling membantu dalam kelompok	BSB	4	-
		BSH	3	2
		MB	2	7
		BB	1	14
Persentase Kemampuan Kerjasama			40,21%	

Dari hasil pra tindakan menunjukkan bahwa perlu ditingkatkannya kemampuan kerjasama pada anak agar terciptanya kriteria kemampuan yang diinginkan yaitu ≥ 80 .

1. Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2014, pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2015, dan pertemuan 3 dilaksanakan tanggal 27 Maret 2015. Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan sesuai dengan RKH yang telah dirumuskan.

Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini sebagai berikut:

- Peneliti menyusun rencana kegiatan harian (RKH) yang akan digunakan guru sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan *outbond*.
- Peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan *outbond*. Alat dan bahan yang digunakan dalam Siklus I ini meliputi kardus, sedotan, gambar alat komunikasi, balon, dan rafia.
- Peneliti menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk setiap pertemuan di kelas guna mengetahui tingkat kemampuan kerjasama anak.
- Peneliti mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung.
- Guru dan peneliti menyusun tempat untuk kegiatan *outbond* yaitu di halaman sekolah

untuk memudahkan anak dalam kegiatan *outbond*.

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama meningkat secara bertahap. Hasil pengamatan pada Siklus I yang dilakukan selama tiga kali pertemuan dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus I Kemampuan Kerjasama

No	Indikator Kemampuan Kerjasama	Siklus I		
		Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	Dapat berinteraksi dengan kelompok	Baik	-	-
		Cukup Baik	10	43,47%
		Kurang	11	47,82%
		Sangat Kurang	2	8,69%
2	Tanggung jawab dalam melakukan tugasnya	Baik	1	4,34%
		Cukup Baik	9	39,13%
		Kurang	11	47,82%
		Sangat Kurang	2	8,69%
3	Saling membantu dalam kelompok	Baik	2	8,69%
		Cukup Baik	6	26,08%
		Kurang	12	52,17%
		Sangat Kurang	3	13,04%
Persentase Kemampuan Kerjasama		58,69%		

Pelaksanaan Siklus I yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan sudah mengalami peningkatan yang dapat dibandingkan dengan hasil pelaksanaan Pra Tindakan. Rekapitulasi hasil Pra Tindakan dan pelaksanaan tindakan Siklus I dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tabel Perbandingan Hasil Pra Tindakan dan Siklus I Kemampuan Kerjasama

No	Indikator Kemampuan Kerjasama	Pra Tindakan			Siklus I	
		Kriteria	Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase
1	Dapat berinteraksi dengan kelompok	Baik	-	-	-	-
		Cukup Baik	1	4,34%	10	43,47%
		Kurang	9	39,13%	11	47,82%

		Sangat Kurang	13	56,52%	2	8,69%
2	Tanggung jawab dalam melakukan tugasnya	Baik	-	-	1	4,34%
		Cukup Baik	7	30,43%	9	39,13%
		Kurang	6	26,08%	11	47,82%
		Sangat Kurang	10	43,47%	2	8,69%
3	Saling membantu dalam kelompok	Baik	-	-	2	8,69%
		Cukup Baik	2	8,69%	6	26,08%
		Kurang	7	30,43%	12	52,17%
		Sangat Kurang	14	60,86%	3	13,04%
Persentase Kemampuan Kerjasama			40,21%		58,69%	

2. Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2015, pertemuan 2 pada tanggal 30 Maret 2015, dan pertemuan 3 pada tanggal 31 Maret 2015

Setelah pelaksanaan Siklus I dan telah dilakukan refleksi sebagai acuan untuk melakukan perbaikan di siklus selanjutnya, peneliti membuat rencana perbaikan yang akan dilakukan di Siklus II. Adapun rencana perbaikan yang dibuat adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan nomor undian untuk membagi kelompok. Nomor undian dibuat sederhana, peneliti membuat 23 lintingan kertas kecil yang berisi 5 lintingan bertuliskan angka 1, 5 lintingan bertuliskan angka 2, 4 lintingan bertuliskan angka 3, 3 lintingan berisi angka 4, 3 lintingan berisi angka 5, dan 3 lintingan berisi angka 6. 5 anak yang mendapat lintingan angka 1 berkumpul menjadi 1 kelompok. Begitu juga dengan yang mendapat angka 2, 3, 4, 5, dan 6.

- b. Menyiapkan *reward*. Mengingat pada Siklus I peningkatan kemampuan kerja sama anak masih kurang, peneliti menyiapkan *reward* yang berbeda agar anak semangat untuk bekerja dalam kegiatan *outbond*. *Reward* pada pertemuan 1 Siklus II adalah bintang berukuran kecil yang terbuat dari potongan karton yang dilapisi dengan kertas warna emas bentuk bintang.

Hasil observasi pada pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama telah meningkat secara optimal. Hasil dari Siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi Siklus II Kemampuan Kerjasama

No	Indikator Kemampuan Kerjasama	Siklus II		
		Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	Dapat berinteraksi dengan kelompok	Baik	20	86,96%
		Cukup Baik	3	13,04%
		Kurang	-	-
		Sangat Kurang	-	-
2	Tanggung jawab dalam melakukan tugasnya	Baik	16	69,56%
		Cukup Baik	7	30,43%
		Kurang	-	-
		Sangat Kurang	-	-
3	Saling membantu dalam kelompok	Baik	15	65,21%
		Cukup Baik	8	34,78%
		Kurang	-	-
		Sangat Kurang	-	-
Persentase Kemampuan Kerjasama			93,47%	

Pelaksanaan Siklus II yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan sudah mengalami peningkatan yang sangat signifikan apabila dibandingkan dengan hasil pelaksanaan Siklus I dan Siklus II.

Rekapitulasi hasil Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Kemampuan Kerjasama	Pra Tindakan			Siklus I	
		Kriteria	Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase
1	Dapat berinteraksi dengan kelompok	Baik	-	-	20	86,96%
		Cukup Baik	10	43,47%	3	13,04%
		Kurang	11	47,82%	-	-
		Sangat Kurang	2	8,69%	-	-
2	Tanggung jawab dalam melakukan tugasnya	Baik	1	4,34%	16	69,56%
		Cukup Baik	9	39,13%	7	30,43%
		Kurang	11	47,82%	-	-
		Sangat Kurang	2	8,69%	-	-
3	Saling membantu dalam kelompok	Baik	2	8,69%	15	65,21%
		Cukup Baik	6	26,08%	8	34,78%
		Kurang	12	52,17%	-	-
		Sangat Kurang	3	13,04%	-	-
Persentase Kemampuan Kerjasama		58,69%			93,47%	

Berdasarkan tabel 7 dapat terlihat bahwa kemampuan kerjasama dalam pelaksanaan tindakan Siklus I yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan rata-rata nilai pada Siklus II. Berdasarkan kriteria keberhasilan kemampuan anak pada Siklus II mengalami peningkatan sesuai dengan kriteria yang diinginkan yaitu ≥ 76 dengan hasil akhir rata-rata 93,47%.

Perolehan data tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama Kelompok B TK PKK 74 Serut Sendangsari Pajangan Bantul mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Perolehan data rata-rata nilai pada Siklus II yaitu 93,47% sudah melebihi indikator keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan Siklus II dihentikan.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan kegiatan pratindakan. Pada kegiatan pratindakan, persentase kemampuan kerjasama secara keseluruhan adalah 40,21%. Sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan untuk mengoptimalkan kemampuan kerjasamanya baik dalam kemampuan interaksi, saling membantu maupun tanggung jawab terhadap kelompok. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan yang tertera dalam Permendiknas Nomor 58 (2009: 35), bahwa salah satu perkembangan sosial emosional kelompok B yaitu dapat bersifat kooperatif dengan teman dalam menyelesaikan tugas dan saling bekerjasama dengan teman. Kondisi yang ada di Kelompok B TK PKK 74 Serut ini disebabkan karena pembelajaran lebih sering berupa kegiatan individu yang tidak melibatkan teman lain dalam tugasnya. Kondisi inilah yang memicu peneliti untuk melakukan tindakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan kerjasama.

Upaya meningkatkan kemampuan kerjasama anak yang dilakukan peneliti menggunakan kegiatan *outbond*, karena dengan kegiatan *outbond* anak dapat mendapatkan pengalaman secara langsung yang dapat memunculkan kemampuan kerjasama. Hal ini sesuai dengan pendapat Djameludin Ancok (2006: 2) yang menyatakan bahwa *outbond* merupakan suatu strategi belajar yang dilakukan di alam terbuka, kegunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar.

Kemampuan kerjasama yang ditingkatkan dengan kegiatan *outbond* ini dapat membuat anak belajar sendiri karena pengalamannya. Hal ini dikuatkan dengan teori *experiential learning* dimana teori tersebut menyebutkan bahwa metode belajar yang melalui pengalaman akan dipelajari dan *outbond* dilakukan dengan penuh kegembiraan, karena berupa permainan hingga anak senang dan dapat menghadapi berbagai tantangan (Ika Budi Maryatun, 2014: 3).

Kemampuan kerjasama anak pada akhir Siklus I sudah mulai terlihat. Anak sudah mulai dapat berkomunikasi dengan teman sekelompok saat mengerjakan tugas, dapat saling membantu dan sudah ada sebagian yang mampu bertanggung jawab dengan tugas kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Partern (Santrock, 2002: 273) yang menyatakan bahwa tahapan *cooperative play* atau bermain secara kelompok dan kerjasama sudah terlihat pada tahun-tahun prasekolah dan masa pertengahan anak. Meski demikian, masih ada sebagian anak yang diam bahkan melamun dan tidak memperhatikan teman kelompok. Kemampuan kerjasama anak masih harus ditingkatkan. Pada siklus I ini persentase kemampuan kerjasama anak secara keseluruhan adalah 58,69%.

Peneliti dalam melaksanakan Siklus I mengalami beberapa kendala, sehingga perlu diadakan perbaikan untuk Siklus II agar indikator keberhasilan dapat tercapai. Kendala pada Siklus I yaitu: 1) ketika guru membentuk kelompok sendiri tanpa melibatkan anak,

kelompok sulit terbentuk, 2) anak masih banyak bertanya apa yang harus ia lakukan, kadang anak juga masih pilih-pilih teman, 3) anak kurang termotivasi dalam melakukan kegiatan *outbond*. Guru hanya menunjuk anak untuk berkumpul menjadi satu kelompok dan terkadang anak lambat untuk mengikuti instruksi guru.

Dalam kegiatan *outbond* anak juga masih sering bermalas-malasan untuk mengikuti kegiatan tersebut, terkadang anak hanya melihat saja atau bahkan hanya mengolok – olok teman yang sedang berlomba namun dia tidak mengikuti kegiatan tersebut, tidak jarang ada keributan kecil. Anak juga kurang antusias dalam melakukan kegiatan kerja kelompok.

Dari kendala-kendala yang ada dalam siklus I tersebut, maka peneliti dan guru berdiskusi untuk melakukan perbaikan. Guru melibatkan anak dalam pembentukan kelompok dengan cara mengambil undian sehingga anak merasa bahwa kelompok tersebut terbentuk karena partisipasinya dan anak lebih mudah diatur untuk duduk dan mengerjakan tugas dengan kelompoknya. Selain itu pembentukan kelompok yang melibatkan anak dengan cara mengambil undian sendiri-sendiri dapat membentuk kelompok yang heterogen atau berbeda prestasi, kecerdasan, etnik dan jenis kelamin. Ini dapat menghapus kemungkinan anak pilih-pilih teman kelompok. Hal ini dikuatkan oleh Nur Asma (2006: 19) bahwa mencampurkan anak berdasarkan prestasi dan kecerdasan

dapat membangun sistem tutur teman sebaya, sedangkan mencampur anak berdasar etnik dan jenis kelamin dapat membawa perspektif unik dalam kelompok.

Perbaikan selanjutnya pada siklus II yakni adanya petunjuk lebih rinci dan contoh dalam melakukan kegiatan *outbond* karena dengan penjelasan lebih rinci dan contoh nyata anak akan lebih mudah untuk memahami dan melakukan tersebut, sehingga anak dapat percaya diri dalam melakukan kegiatan *outbond* tersebut dan tidak lagi banyak bertanya.

Kemudian, perbaikan terakhir yang dilakukan oleh peneliti dan guru agar anak lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan *outbond* adalah memberikan *reward* disetiap akhir kegiatan sebagai sarana untuk memberikan penghargaan atas apa yang dikerjakan oleh anak. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006: 85) yang menjelaskan bahwa ketika motivasi diketahui oleh anak, maka tugas belajar, dalam hal ini kegiatan *outbond*, dapat terselesaikan dengan baik. Motivasi dapat membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat anak untuk belajar. Membangkitkan ketika anak tidak bersemangat, meningkatkan ketika semangat anak timbul tenggelam, dan memelihara ketika semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemampuan kerjasama anak dalam siklus II dengan adanya perbaikan dari siklus I telah terbukti mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari persentase kemampuan

kerjasama anak secara keseluruhan. Yakni pada Siklus I, persentase kemampuan kerjasama anak adalah 58,69%. Pada Siklus II meningkat menjadi 93,47%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran kegiatan *outbond* pada dasarnya sudah dapat digunakan di TK akan tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Pembelajaran dengan kegiatan *outbond* dapat melatih kerja sama anak yang meliputi berbagai unsur seperti kemampuan berkomunikasi dengan teman kelompok, saling membantu dengan teman kelompok dan tanggung jawab dengan tugas kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pengertian *outbound* adalah sebuah cara untuk menggali dan mengembangkan potensi anak dalam suasana yang menyenangkan (Ika Budi Maryatun, 2014 : 3).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama anak pada Kelompok B TK PKK 74 dapat ditingkatkan melalui kegiatan *outbond*. Penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan kerja sama anak dengan teman sekelompok, anak dapat berkomunikasi, dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan dapat saling membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan. Kegiatan *outbond* yang cocok untuk anak usia dini adalah estafet bendera, kereta balon dan jaring laba-laba.

Dari data kegiatan Pratindakan menunjukkan persentase kemampuan kerjasama adalah 40,21%. Pada Siklus I persentase kemampuan kerjasama meningkat menjadi 58,69%. Pada Siklus II persentase kemampuan kerjasama meningkat lagi menjadi 93,47%.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan *outbond* yaitu:

1. Guru dan peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan.
2. Guru memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan kepada siswa-siswi Kelompok B.
3. Guru membentuk kelompok dengan melibatkan anak yakni dengan mengundi nomor 1-6. Setiap anak yang mendapat nomor yang sama bergabung menjadi satu kelompok.
4. Guru menjelaskan secara rinci apa yang akan dilakukan oleh anak.
5. Guru terlebih dulu mencontohkan bagaimana cara melakukan kegiatan *outbond*.
6. Anak melakukan kegiatan *outbond* yang telah dicontohkan secara berkelompok dan secara bergantian.
7. Setelah selesai melakukan kegiatan *outbond* guru melakukan pemberian *reward* kepada anak

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan *outbond* ini hendaknya menambahkan guru pendamping untuk melakukan kegiatan agar seluruh siswa – siswi dapat dikondisikan sebagaimana mestinya.

2. Mencari lahan yang lebih luas untuk melakukan kegiatan *outbond* agar kegiatan dapat berlangsung secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Familia
- Djamaluddin Ancok. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ika Budi Maryatun. *Pemanfaatan Kegiatan Outbound Untuk Melatih Kerjasama (Sebagai Moral Behavior) Anak Taman Kanak - Kanak*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Outbound%20Moral%20Behavior.pdf> (diakses tanggal 03 April 2014).
- Masitoh, Ocih Setiawan & Heny Djoehaeni. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Siti Aisyah. (2007). *Perkembangan dan konsep dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. UT.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar – dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta. Hikayat
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Pusdi PAUD Lemlit UNY. (2009). *Panduan Pembelajaran untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik TK*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Yudha M. Saputra, dkk. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak*. Jakarta. Depdiknas.

